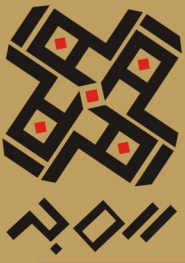


ISSN : 2337-5957 / e-ISSN : 2655-2833



PUSAKA

JURNAL KHAZANAH KEAGAMAAN

Volume 8 Nomor 1, Mei 2020

BIDANG LEKTUR, KHAZANAH KEAGAMAAN DAN MANAJEMEN ORGANISASI
BALAI PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN AGAMA MAKASSAR

PUSAKA
JURNAL KHAZANAH
KEAGAMAAN

Volume 8

Nomor 1

Halaman
1 - 124

Makassar
Mei 2020

ISSN : 2337-5957
e_ISSN : 2655-2833

ISSN: 2337-5957 / E-ISSN: 2655-2833

PUSAKA

Jurnal Khazanah Keagamaan

Vol. 8, No. 1, Mei 2020

ISSN: 2337-5957 / E-ISSN: 2655-2833

PUSAKA

Jurnal Khazanah Keagamaan

Vol. 8, No. 1, Mei 2020

- PEMBINA : H. Saprillah, M.Si.
- REDAKTUR AHLI : Dr. H. Abd. Kadir M., M.Ag. (Agama, Balitbang Agama Makassar)
- MITRA BESTARI : Prof. Dr. Muhammad Adlin Sila, Ph.D. (Kajian Agama dan Masyarakat, Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI)
Prof. Dr. H. Idham, M.Pd. (Kajian Agama dan Tradisi Keagamaan, Balai Litbang Agama Makassar)
Dr. H. Muhaemin (Kajian Pendidikan Agama dan Sosiologi Agama, Insititut Agama Islam Negeri Palopo)
Dr. Ulfiani Rahman (Kajian Pendidikan, dan Dirasah Islamiyah, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
Dr. Mustolehudin (Kajian Agama dan Tradisi Keagamaan, Balai Litbang Agama Semarang)
- PEMIMPIN REDAKSI : Muh. Subair, SS., M.P.I.
- DEWAN REDAKSI : Abu Muslim, S.HI., M.HI.
Syarifuddin, S.S., M.Hum.
H. Muhammad Sadli Mustafa, S.Th.I.
Wardiah Hamid, S.Ag, M.Hum
Husnul Fahimah Ilyas, M.A.Hum
Muhammad Nur, MH.I.
Hamsiati, M.Hum.
Dra. Nelly
- KESEKRETARIATAN : Amru Ichwan Alwy, S.IPI.
Darwis, S.Pd.I.
Risma Yuliana Wahab, S.Kom
Burhanuddin
Syamsuddin, S.M.
- Lay Out : Nur Arisal, SE.
- ALAMAT REDAKSI : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar 90222
Telp. 0411 452952 Fax. 0411 452982
Email: pusakajurnal@gmail.com

PUSAKA

Jurnal Khazanah Keagamaan

Vol. 8, No. 1, Mei 2020

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| Pengabdian Tanpa Pamrih <i>Tangguru Jahido'</i> untuk Masyarakat Pangkep Muhammad Sadli Mustafa | 1 - 20 |
| Pasal Tanda-Tanda Kematian: Representasi Budaya dan Agama dalam Naskah <i>AOM</i> Hamsiati | 21 - 38 |
| Kontribusi Pendidikan Keagamaan Migran Bugis Bagi Masyarakat Pasangkayu Sulawesi Barat Faizal Bachrong | 39 - 54 |
| Efektivitas Belajar Online Bahasa Indonesia pada Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah di Kota Malang Jawa Timur Muh Zuhdy Hamzah | 55 - 68 |
| Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al Risalah Batetanga Kabupaten Polman Provinsi Sulawesi Barat Wardiah Hamid | 69 - 82 |
| Penanaman Karakter Islami Melalui "Pohon Ketaatan" pada Anak TK Taman Ria Tanuntung Bulukumba Syarifah Halifah | 83 - 96 |
| Rekonstruksi Makna Syukur dalam Alquran Berdasarkan Kitab Kuning Muh. Subair | 97 - 112 |
| Nilai-Nilai Religius dan Tradisi Ziarah Kubur Makam Syekh Baribin di Desa Sikanco Kecamatan Nusawungu Cilacap Donny Khoirul Azis dan Tri Lestari | 113 - 124 |

PENGANTAR REDAKSI

Puji Syukur Kehadirat Ilahi, atas perkenan-Nya, Pusaka Jurnal Volume 8 Nomor 1 Tahun 2020 dapat hadir kembali di tengah-tengah para pembaca sekalian yang budiman. Meski dalam suasana Pandemi Covid-19 yang melanda dunia, pengabaran ilmu pengetahuan tetap dilakukan sebagai bagian pengabdian kepada masyarakat, melalui kajian ilmiah dalam aspek khazanah keagamaan.

Pusaka Jurnal di tahun ke delapannya kini senantiasa berusaha untuk memberikan informasi kekhazanahan yang aktual yang diperoleh dari para penulis yang ekspert di bidangnya, dan dengan senantiasa melahirkan ide dan gagasan yang meskipun mungkin digali dan diolah dari peninggalan khazanah masa lalu, namun tetap dapat menjadi aktual dalam sajiannya di masa kini.

Pusaka Jurnal yang kini memperoleh kepercayaan menduduki peringkat SINTA 5 dari Lembaga Akreditasi Jurnal Ilmiah Nasional (ARJUNA), tentu senantiasa berusaha menjadikan pengelolaan jurnal sebagai bagian dari pengabdian masyarakat yang tetap menunjung tinggi nilai-nilai profesionalisme, keilmiahan, dan kebaruan. Ada harapan besar dari kami para pengelola Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan untuk meningkatkan kinerja demi menyajikan secara berkala informasi baru tentang khazanah keagamaan yang berkembang, baik secara lokal, nasional, maupun internasional. Harapan ini tentu akan dapat dicapai melalui kerjasama semua pihak. Harapan itu dibangun sebagai bagian yang tidak terpisahkan pula dalam rangka pemajuan kebudayaan. Ke depan, orientasi keberkalaan dan konsistensi pengelolaan jurnal ini diharapkan dapat ditingkatkan, dengan adanya dorongan yang seimbang antara profesionalisme pengelola, dan dukungan manajemen dari Lembaga Balai Litbang Agama Makassar, untuk senantiasa memberi ruang yang luas kepada terciptanya kolom ilmu pengetahuan berbasis jurnal ilmiah.

Tentu, kinerja yang dibangun dengan semangat soliditas ini dilakukan dengan kerangka *ikhlas beramal* dan senantiasa dieksplorasi ke arah manajemen jurnal yang lebih baik lagi. Positioning inilah yang jika benar-benar dilakukan dengan baik dan bijaksana, bukan tidak mungkin Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan dapat meningkatkan prestasi Peningkatan Jurnal Ilmiah ke jenjang yang lebih tinggi.

Akhirnya, perkenankanlah kami dari Redaktur mempersembahkan 8 Karya Ilmiah dalam nuansa Khazanah Keagamaan ke hadapan para pembaca yang budiman. Semoga karya-karya ini dapat memberi informasi ilmu pengetahuan yang objektif dan progresif, sebagai bagian dari nutrisi ilmiah yang dapat menambah imunitas kita semua di tengah Covid-19 ini.

Makassar, 15 Mei 2020
Pemimpin Redaksi,

Muh. Subair



Kontribusi Pendidikan Keagamaan Migran Bugis Bagi Masyarakat Pasangkayu Sulawesi Barat

Contribution of Bugis Migrant Religious Education to the People of Pasangkayu, West Sulawesi

Faizal Bachrong

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar

Jl.A.P.Pettarani No.72. Makassar

Email: faizalbachrong@gmail.com

| Info Artikel | Abstract |
|---|---|
| <p>Diterima 24 Januari 2020</p> <p>Revisi I 27 Maret 2020</p> | <p>Suku Bugis merupakan salah satu suku yang bermukim di Sulawesi Selatan, dan menjadi salah satu suku bangsa terbesar di Indonesia yang sudah terkenal sejak lama dengan kegigihan dalam bekerja keras dan senang untuk merantau. Tentu saja yang menjadi salah satu tujuan mereka untuk merantau adalah dengan memperbaiki taraf hidup dan memperluas jaringan ekonomi agar tepap bisa bertahan. Masyarakat Bugis yang melakukan migrasi ke hampir seluruh Wilayah Indonesia bahkan ke manca negara dapat memberikan warna baru dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Masyarakat Bugis yang melakukan migrasi turut dalam memberikan pengaruh dalam pengembangan bidang keagamaan yang menjadi daerah tujuan mereka bermigrasi. Salah satu peran Migran Bugis dalam perjalanan migrasinya ketika mereka berhasil dalam perantauan mereka berusaha megembangkan dakwah kagamaan sebagai salah satu bentuk keberhasilan mereka dan bentuk rasa sukur mereka, maka pengembangan pendidikan keagamaan adalah bentuk meraka dalam mengaktualisasikan dirinya dengan mendirikan lembaga pendidikan seperti sekolah keagamaan dan Taman Pendidikan Al-Qur'an yang mereka kelola sendiri maupun melibatkan masyarakat sekitar.</p> |
| <p>Revisi II 15 April 2020</p> <p>Disetujui 10 Mei 2020</p> | <p>Kata Kunci: Migran Bugis, Pengembangan Pendidikan Keagamaan, Suku Bugis.</p> <p><i>The Bugis tribe is one of the tribes who live in South Sulawesi, and has become one of the largest ethnic groups in Indonesia, which has been famous for a long time with perseverance in working hard and happy to migrate. Of course, which became one of their goals to migrate is to improve living standards and expand economic networks so that they can survive. Bugis people who migrate to all regions of Indonesia and even to foreign countries can provide a new color in social life. Bugis people who migrate participate in giving influence in the development of the religious field into which they migrate. One of the roles of the Bugis migrants in their migration journey when they succeed in overseas they try to develop religious propaganda as one form of their success and a form of gratitude, then the development of religious education is a form of them in actualizing themselves by educating educational institutions such as religious schools and educational parks Al-Qur'an that they manage themselves and involve the surrounding community.</i></p> <p>Keywords: Bugis Migrants, Development of Religious Education, Bugis Tribe.</p> |

PENDAHULUAN

Suatu etnik terkadang melakukan perpindahan ke daerah lain, baik sebagai budaya turun temurun maupun untuk mencari pekerjaan di daerah lain karena keadaan ekonomi dan kurangnya lapangan kerja di daerah asalnya. Terbentuknya sebuah perkampungan dapat dijelaskan melalui proses awal dimana manusia berkumpul dan tinggal bersama pada suatu tempat tertentu. Seiring dengan berjalannya waktu tempat-tempat tersebut menjadi perkampungan (suatu area hunian yang kemudian tumbuh menjadi pemukiman dan berkembang menjadi perkampungan).

Proses terbentuknya daerah tempat tinggal manusia terjadi melalui proses yang panjang. Sejak dahulu hingga sekarang kemajemukan ini seringkali menimbulkan suatu konflik, baik konflik antar suku yang sering terjadi di daerah kawasan Timur Indonesia atau pedalaman, dan juga konflik keagamaan yang juga sedang terjadi di ibu kota beberapa waktu lalu. Agama tidak jarang dijadikan alat untuk suatu kepentingan sehingga kerap menimbulkan konflik dalam masyarakat. Penggunaan label agama banyak menimbulkan pertikaian yang memperburuk kerukunan maupun hubungan antar umat beragama.

Suku Bugis (*to'ogi*) merupakan salah satu kelompok suku bangsa terbesar di Indonesia yang berasal dari Sulawesi Selatan. Mereka mudah dikenali melalui bahasa dan adat istiadat mereka. Orang bugis mulai bermigrasi ke berbagai wilayah di Nusantara secara intensif sejak awal abad ke-17, migrasi tersebut secara umum didorong oleh faktor ekonomi

dan non ekonomi (Mansyur, 2016a). Berdasarkan Sensus Penduduk Indonesia tahun 2000, populasi orang Bugis kurang lebih enam juta jiwa. (Hasanuddin, 2016).

Gelombang penyebaran suku Bugis ke berbagai wilayah Indonesia hampir diseluruh Nusantara diantaranya Provinsi Bali, Jawa, Maluku, Sumatera, Kalimantan dan daerah lainnya. Wilayah Suku Mandar dahulunya adalah Wilayah Sulawesi Selatan sejak pemekaran pada tahun 2005 terbentuk provinsi baru yang bernama Sulawesi Barat (Sul-Bar). Diantara pertimbangan pemekaran adalah faktor jauh dari Ibu Kota Provinsi. (Idham and Sapriillah, 200). Menurut Mattulada, *mallekke' dapureng* (pindah menetap) adalah pilihan paling aman untuk berpindah ke luar daerah. Hal ini memicu migrasi orang Bugis secara besar-besaran ke seluruh Nusantara. Alasan utama adalah karena merasa *siri'* (malu) dengan keadaan tersebut, mereka kemudian memutuskan hijrah ke tempat lain dalam bahasa Bugis *jokka sompe*.

Kajian tentang migran Bugis telah banyak dilakukan dengan model pembahasan historis maupun fenomenologis, (Idrus, 2008), (Mansyur, 2016b), (Fachruddin (Saenong) & Director, 2012), (Subair & Rismawidiawati, 2020), (Suprpto, 2017), (Mulyoutami et al., 2016), (Hassan et al., 2016), (Yuliaty et al., 2016), (Rahmat, 2019), (Lineton, 2018), (Ika & Ningsih, 2016), (Muraqmi et al., 2015), artikel-artikel tersebut belum ada yang membahas tentang migran Bugis di Pasangkayu.

Pasangkayu adalah salah satu di antara lokasi yang menjadi tujuan migrasi suku Bugis, yang terletak di daerah Mandar (Sulawesi Barat). Lokasi Pasangkayu dinilai sangat strategis dan berdekatan dengan Sulawesi Tengah, kemudian memiliki banyak lahan yang bisa digarap menjadi area pertanian dan perkebunan kelapa, serta potensi perikanan melimpah,

Jumlah Suku Bugis di Tanah Mandar Sulawesi Barat kurang lebih : 144.53 orang. (Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Barat, 2016) Indonesia terdapat lebih dari ratusan kebudayaan berkembang diseluruh pelosok Nusantara mulai dari Sabang hingga Merauke. Indonesia terkenal dengan keberagaman kebudayaan, adat istiadat serta bermacam-macam suku yang mendiami setiap pulau-pulau yang ada. Salah satu provinsi yang berada di daerah pesisir yaitu Kabupaten Pasangkayu Sulawesi Barat, memiliki banyak suku dan kebudayaan yang berkembang di dalamnya. (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasangkayu, 2017) Selain dari suku asli Mandar yang mendiami Provinsi Sulawesi Barat terdapat suku-suku lain dari berbagai daerah di Nusantara, salah satu suku yang ada di Indonesia yakni Suku Bugis, merupakan suku yang berada di pesisir Provinsi Sulawesi Selatan.

Pada umumnya, mata pencaharian masyarakat Bugis adalah nelayan dan pertanian. Seiring perkembangan zaman banyak masyarakat Bugis melakukan transmigrasi ke Provinsi Sulawesi Barat yang memiliki pantai yang indah. Suku Bugis masih terkadang melaksanakan adat kebiasaan (budaya

dan agama) walaupun tidak lagi mendiami daerah asalnya di Sulawesi Selatan.

Seperti pada perayaan hari Raya Idul Fitri masyarakat Suku Bugis tidak pernah ketinggalan menyediakan makanan khas seperti *Tumbuk*, *Burasa* dan macam-macam makanan lain yang disajikan untuk para tamu yang datang bersilahturahmi. Tradisi lain yang hingga sekarang masih dilaksanakan Suku Bugis yaitu "*Mammaulu*" merupakan sebuah tradisi yang dilakukan pada saat peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw, doa kelahiran anak, serta tradisi yang dilakukan pada saat khatam Al-quran bagi masyarakat Suku Bugis yang hendak melangsungkan pernikahan. Tradisi *mammaulu* ini memiliki berbagai simbol dalam pelaksanaan ritualnya, dan setiap simbol tersebut memiliki makna tersendiri dalam komunikasi ritual dan terjaga dari generasi ke generasi. Migran Bugis tidak hanya dikenal sebagai pekerja keras tetapi juga memiliki semangat keagamaan yang tinggi. Di tanah rantau, disamping berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya, dan tidak sedikit pula diantara Suku Bugis yang biasanya tak lupa memenuhi kebutuhan spritualnya dengan cara mengikuti atau mendukung kegiatan keagamaan. Apalagi ketika mereka telah mencapai keberhasilan di tanah rantau. Semangat keagamaan Migran Bugis terlihat dalam partisipasi mereka dalam kegiatan keagamaan sangat menonjol diantaranya dalam mengelola rumah ibadah dan lembaga pendidikan keagamaan atau madrasah.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengkaji gambaran peran Migran Bugis dalam bidang sosial keagamaan khususnya pengembangan pendidikan keagamaan serta langkah-langkah yang dilakukan dalam mengoptimalkan pengembangan pendidikan keagamaan. Secara metodologis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan tiga metode, yaitu studi dokumen, pengamatan, dan wawancara. Penelitian ini berlokasi di Kabupaten Pasangkayu Provinsi Sulawesi Barat, pengamatan langsung ditujukan terhadap aktivitas ekonomi masyarakat yang menjadi sasaran penelitian, aktivitas majelis taklim dan aktivitas di tingkat rumah tangga yang dipakai untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan atau melakukan transmisi nilai-nilai keagamaan. Analisis penelitian dilakukan secara deskriptif yang di harapkan akan membuat suatu gambaran sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena terkait pengembangan kegiatan keagamaan pada masyarakat setempat.

PEMBAHASAN

Identitas Orang Bugis di Perantauan.

Catatan sejarah menunjukkan perantau Suku Bugis diketahui telah melakukan perjalanan secara bergelombang ke seluruh pelosok Nusantara sejak berabad-abad lalu. Menurut Anhar (Gonggong, 2008), salah satu penyebab terjadinya gelombang Migrasi Bugis secara besar-besaran adalah karena situasi politik yang terjadi di dalam negeri, di mana pemerintah dianggap telah melanggar

aturan-aturan adat pemerintahan, sebagaimana yang terkandung di dalam ajaran-ajaran leluhur pendiri kerajaan tempat kelahiran Orang Bugis (Wekke, 2017). Hal senada juga dinyatakan oleh (Mattulada, 1998) bahwa penduduk dibenarkan meninggalkan negeri atau rajanya manakala raja negeri itu tidak lagi berpedoman pada kebenaran dalam menjalankan pemerintahan. Namun tidak dapat disangkal bahwa alasan faktor situasi politik tidaklah cukup memadai untuk dijadikan landasan untuk memahami mengapa Orang Bugis bermigrasi ke seluruh Nusantara. Pelras pernah menuliskan bahwa pada umumnya alasan yang mendasari Orang Bugis meninggalkan kampung halamannya berhubungan dengan upaya mencari pemecahan konflik pribadi, keinginan untuk memperbaiki nasib karena didera kemiskinan, menghindari penghinaan, ataupun karena kondisi sosial yang tidak memuaskan akibat tindak kekerasan yang dilakukan di tempat asal (Hamid, 2005). Oleh karena itu, ada dua kemungkinan yang menjadi tujuan migrasi bagi Orang Bugis, yaitu mereka pergi untuk sementara hingga nasib mereka menjadi baik atau mereka bersama keluarganya pergi untuk selamanya.

Migrasi Bugis jenis pertama dapat diartikan sebagai "*Passompe*", yaitu pelaut-pedagang yang berlayar dari satu pulau atau dari satu negeri ke negeri lainnya dengan memakai perahu *pinisi*, *Passompe* ini kebanyakan menjadi saudagar yang berusaha di bidang eksportir dan importir yang pada suatu ketika akan kembali ke negeri asalnya jika telah berhasil (Hamid, 2005). Sementara Migrasi Orang Bugis jenis kedua biasa disebut

malleke dapureng yang berarti seluruh “peralatan-peralatan dapurnya” diangkat untuk menetap dan memulai kehidupan baru di tempat lain. Dengan kemampuan adaptasinya yang tinggi itu mereka pun diterima oleh masyarakat di mana mereka berada. Walaupun mereka terus menyesuaikan diri dengan keadaan sekitarnya, Orang Bugis mampu menjaga dan mempertahankan identitas kebugisan mereka (Hamid, 2005). Di kalangan Orang Bugis perantau, penyebutan identitas sebagai “Orang Bugis” ini dibedakan menjadi dua, yaitu yang dikenal dengan istilah Bugis Swasta dan Bugis Negeri. Orang Bugis yang menyebut dirinya Bugis Swasta adalah mereka yang tinggal dan lahir di perantauan sedangkan mereka yang menyebut dirinya sebagai Bugis Negeri adalah mereka yang tinggal di perantauan namun lahir di negeri asalnya. Jadi, kapan dan di manapun Orang Bugis berada, mereka akan tetap menyebut diri mereka sebagai Orang Bugis.

Kehidupan Migran Bugis Di Pasangkayu

Etnis Bugis merupakan suatu kelompok etnis yang berasal dari daerah Sulawesi Selatan. Orang Bugis juga termasuk suku terbesar ketiga di Indonesia setelah Suku Jawa dan Suku Sunda. Bahkan Orang Bugis pada kondisi sekarang tersebar di beberapa daerah di wilayah Indonesia seperti, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan dan bahkan sampai keluar negeri seperti Malaysia dan Brunei Darussalam. Satu bentuk variasi kehidupan mereka yang menonjol adalah fenomena stratifikasi sosial. Masyarakat memiliki keadaan

yang beragam, termasuk tingkatan sosial didalamnya. Perbedaan itu tidak semata-mata ada, tetapi melalui proses suatu bentuk kehidupan (bisa berupa gagasan, nilai, norma, aktifitas sosial, maupun benda-benda) akan ada dalam masyarakat karena mereka menganggap bentuk kehidupan itu benar, baik dan berguna untuk mereka. Fenomena dari stratifikasi sosial ini akan selalu ada dalam kehidupan manusia, sesederhana apapun kehidupan mereka, tetapi bentuknya mungkin berbeda satu sama lain, semua tergantung bagaimana mereka menempatkannya.

Tidak diperoleh informasi yang akurat siapa orang Bugis pertama datang di Pasangkayu, Akan tetapi pada awal kedatangan Migran Bugis atau kelompok-kelompok pendatang ke daerah Pasangkayu ini, menurut H. Makmur Muis, bahwa *awal mula kedatangan Suku Bugis ditanah Pasangkayu berasal dari Daerah Wajo, menyusul, Pinrang dan Soppeng dan daerah lainnya. Pada zaman Belanda dengan beberapa faktor atau alasan yaitu ekonomi dan keamanan, dan kedatangan mereka ada yang berkelompok serta ada juga rombongan keluarga dengan tujuan membuka lahan pertanian atau perkebunan.* Kisah yang disampaikan oleh H. Makmur Muis ini yang didapatkan dari kakeknya semasa mudanya, bernama Mangkum Dg. Manaba, masih menurut H. Makmur Muis. *Kakeknya berasal dari Suppa Kabupaten Pinrang dan bekerja di Pemerintah Belanda sebagai Duane (pekerja pelabuhan) dipelabuhan Suppa. Setelah sekian lama pekerja di Pelabuhan Suppa kakeknya dipindahkan ke Polmas dengan pekerjaan yang sama dan*

menikah di Polmas dan beberapa waktu yang lama kakek saya kembali dipindahkan ke Karossa sekarang Kabupaten Mamuju Tengah, dengan pekerjaan yang sama sebagai Duane di pelabuhan Karossa di daerah inilah bapak saya H. Muis yang dilahirkan pada zaman penjajahan Belanda.

Berapa tahun berlalu bapak saya beranjak dewasa dan kakek saya Mangkum Dg. Manaba mau dipindahkan lagi ke Manado, dan kakek saya sudah tidak mau dengan berbagai alasan dan berhenti bekerja di Pelabuhan Karossa, kemudian pindah ke Pasangkayu yang jarak tempuh diperkirakan kurang lebih 40 kilo meter, pada waktu itu putra beliau sudah dewasa, dan kakek saya menikahkan bapak saya dengan seorang perempuan keturunan Bugis dan beberapa tahun kemudian saya dilahirkan pada zaman itu Indonesia sudah merdeka. Itulah kisah perjalanan Orang Bugis atau Suku Bugis dari kampung halamannya cukup unik sehingga berada dan menetap di Daerah Pasangkayu. Sebagai tokoh masyarakat keturunan Bugis H. Makmur Muis yang berasal dari Daerah Suppa Kabupaten Pinrang. Beliau lahir di Pasangkayu pada tahun 1948. Kiprahnya atau perhatian di dunia pendidikan keagamaan cukup baik diantaranya, ada beberapa lembaga pendidikan keagamaan formal dan nonformal seperti di Pesantren, beliau mewakafkan lahannya seluas 1 hektar untuk pembangunan pesantren yang berada di Pasangkayu yaitu Sekolah Tinggi Islam STI DDI Gurutta Ambo Dale. Serta menjadi donator pada salah satu masjid di Salogandue dengan mewakafkan tanah seluas 20 x 20 meter, masih banyak lagi perhatian

beliau dibidang sosial keagamaan yang menurut beliau tidak perlu disebutkan. Bahkan salah satu nama jalan di kabupaten Pasangkayu di abadikan nama bapaknya yaitu H. Abd Muis. Jalan tersebut terletak disekitar kantor Bupati Pasangkayu. H. Makmur juga memiliki sebuah Hotel yang dikelola oleh anak dan menantunya.

Hasil wawancara dengan H. Makmur, mengatakan Suku Bugis dan Migran Bugis tidak pernah melupakan tradisi keagamaan yang didapatkan dari nenek moyangnya (papasena torioloe), diantaranya sikap dermawanya yang suka membantu sesama manusia baik dengan Suku Bugis maupun suku lain yang berada disekitarnya. Selanjutnya menurut cerita salah seorang tokoh masyarakat di Pasangkayu. H. Salomuddin, lahir di Pasangkayu usianya ± (65) tahun berasal dari Suppa Kabupaten Pinrang beliau pernah diangkat jadi Kepala Dusun Labuang Selama 5 tahun lamanya kemudian selanjutnya diangkat menjadi kepala desa selama 8 tahun (1992 s/d 2000). Pada waktu itu Provisi Sulawesi Barat belum terbentuk masih bagian Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Sebenarnya keluarga H. Salomuddin sudah lama menetap di Pasangkayu yang bermula dari kakeknya yang merantau di daerah tersebut pada Zaman Belanda, hingga beliau sudah menganggap dirinya asli Penduduk Pasangkayu yang sejatinya Suku Bugis. Keberadaan kakeknya yang berasal dari Suppa merantau ke daerah tersebut untuk membuka lahan perkebuan karena daerah ini belum terjamah oleh penduduk lokal dalam hal ini Suku Kaili yang ada di Palu perbatasan dengan Pasangkayu, menurut beliau Suku Bugis yang ada di

Pasangkayu sekarang ini menyebar disemua Wilayah Pasangkayu, dan menekuni berbagai macam profesi meliputi sektor pertanian dan perkebunan, perdagangan dan sektor pemerintahan bahkan ada juga dibidang politik yang saat ini duduk sebagai anggota dewan (legislatif).

Mata pencarian penduduk suatu daerah atau wilayah, banyak dipengaruhi oleh kondisi lingkungan alam serta keterampilan yang dimiliki masyarakatnya sehinggah kebanyakan orang tidak hanya bekerja untuk memenuhi kebutuhannya melaingkan berusaha dengan cara lain. Demikian halnya masyarakat Pasangkayu yang diantara mata pencahariannya atau bekerja sebagai ASN (Aparatur Sipil Negara) dan memiliki pekerjaan sampingan seperti, pengrajin, petani, perkebun (sawit) dan lain lainnya. Masih menurut H. Salomuddin pada umumnya Orang Bugis yang bermukim di Kabupaten Pasangkayu khususnya di kelurahan Pasangkayu Kecamatan Pasangkayu dan disekitar pasar Labuang dan sepanjang jalan poros Pasangkayu, setatus sosial atau kesejahteraan cukup baik. Terbukti di sepanjang jalan poros Pasangkayu berdiri rumah toko atau ruko berukuran cukup besar dan bertingkat dan lantai atasnya dimanfaatkan sebagai tempat Sarang Burung Walet dalam bentuk khusus, bagian usaha rumahan atau *home industry* yang dilakukan Orang Bugis atau Migran Bugis serta penghasilanya cukup besar dan mempengaruhi ekonomi mereka bahkan jadi usaha primadona di daerah tersebut. Meski demikian terdapat juga sebagian kecil warga yang kurang beruntung akan tetapi sebaliknya tidak semua warga yang rumahnya kecil atau

dianggap tidak memiliki sebuah pekerjaan merupakan warga miskin, karena banyak diantara masyarakat termasuk Suku Bugis dan suku lain yang memiliki lahan pertanian dan perkebunan. Mereka tinggal menunggu hasil pertanian atau perkebunan yang lokasinya diluar kota yang digarap oleh kerabatnya atau orang lain yang dipekerjakan dilahanya.

Suku Bugis yang bermukim di pasar Labuang kebanyakan dari Wajo, Soppeng, Bone, Pinrang serta dari daerah lain di Sulawesi Selatan. Kehidupan atau dinamika hidup Suku Bugis atau Migran Bugis di Pasangkayu tidak terlalu jauh perbedaan dengan kehidupan didaerah asalnya yaitu Provinsi Sulawesi Selatan, ungkap H. Salomuddin, hanya saja yang menonjol Migran Bugis diperantauan salah satunya adalah sikap persatuannya (*asidingge*) yang diwujudkan dalam bentuk lembaga sosial diantaranya panguyupan dan Kerukunan Keluarga Besar KKB, sementara dibidang sosial keagamaan sikap persatuannya (*asidingge*) Migran Bugis aktif dalam lembaga majlis taklim (MT).

Berdasarkan keterangan diatas dapat di simpulkan bahwa Suku Bugis yang bermukim di Pasangkayu masih memegang teguh prinsip-prinsip tradisi nenek moyangnya seperti *Reso* (usaha yang kuat), *Lempu'* (jujur), *assitinajang* (patuh), *assedding* (persatuan) sehinggah kehidupan mereka sukses ditanah rantau. Apa yang dikemukakan diatas, setidaknya memberi gambaran tentang betapa dominannya suku Bugis di Pasangkayu terlihat nyata dalam pendidikan keagamaan yang dibangun serta

dikembangkan dengan baik melalui Majelis Taklim, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), Madrasah Diniyah maupun pendidikan sosial lainnya seperti KKB serta pendidikan keluarga.

Kontribusi Migran Bugis Terhadap Pendidikan Keagamaan dan Tradisional.

Orang Bugis merupakan Muslim yang taat dan semangat keagamanya diwujudkan dalam berbagai kegiatan di antaranya membentuk kegiatan belajar-mengajar melalui pengajian, baik pengajian di masjid maupun pengajian dalam bentuk Taman Pendidikan Al-Qur'an

(TPQ), serta pengajian di majelis taklim. Berdasarkan data yang tercatat di Kementerian Agama Kabupaten Pasangkayu sebanyak: 243 Taman Pendidikan Al-quran terdaftar secara resmi dan mendapatkan no statistik dari Kementerian Agama, kemudian jumlah majelis taklim yang ada di Pasangkayu sebanyak: 23 yang mempunyai izin oprasional dari Kementeran Agama, serta masih banyak lagi TPQ dan MT di wilayah tersebut belum terdaftar. Khusus di Wilayah Kecamatan Pasangkayu sendiri terdapat TPQ sebanyak: 45 dan majelis taklim sebanyak: 11.

Tabel 1: Nama Majelis Taklim di Kabupaten Pasangkayu

| NO | MAJELIS TAKLIM | ALAMAT | KECAMATAN | NAMA PIMPINAN |
|----|-------------------|----------------|----------------|-----------------|
| 1 | AL- HUDA | Desa Kumasari | Kec. Sarudu | Dwi Safitri |
| 2 | AL- IKHAS | Desa Pakawa | Kec.Pasangkayu | Hj.Norma |
| 3 | AR-RAHMAN | Dusun Salubu | Kec.Pasangkayu | Fitriani,S.Spdi |
| 4 | Mar' Athussalihin | Desa Matu | Kec.Baras | Komariah |
| 5 | USWATUNHASANAH | | | |
| 6 | AL-ISTIQAMAH | Desa Matu | Kec.Pasangkayu | |
| 7 | NURUL MUHAJIRIN | tamarunang | Kec.Duripoku | Saliman |
| 8 | Khorunnisa | Desa kumasari | Kec.saradu | |
| 9 | Al-mahira | Desa Lilimori | Kec.Bulu taba | Mulyaba Amd |
| 10 | Nurul ilmi | Desa moi hijra | Kec.Pasangkayu | |
| 11 | AL-KHIRAT | Desa Pakawa | Kec.Pasangkayu | |
| 12 | PERMATA | Karyabersama | Kec.Pasangkayu | |
| 13 | Baburrahman | Karya bersama | Kec.Pasangkayu | |
| 14 | Nurul Hidayat | Desa siggani | Kec. Lariang | Hj.Nawarty |
| 15 | Nurul Ilmi | Gunung sari | Kec.Pasangkayu | |
| 16 | Al- Hidayat | Gunung sari | Kec.Pasangkayu | Ratnawati .S. |
| 17 | Raudatul Janna | Desa Lelejae | Kec.Bulu taba | Hj. Yuliaty |
| 18 | Nurul Huda | Sumber sari | Kec.Bulu taba | Sartia. Spd |
| 19 | Al-IKHLAS | Sumber sari | Kec.Bulu taba | |
| 20 | Nurul Hidayat | Kasta Buana | Kec.Bulu taba | Hj. Nawarty |

| | | | | |
|----|-------------|-------------|----------------|-------------|
| 21 | Al- Mukhsin | Kasta Buana | Kec.Bulu taba | H.Sujai |
| 22 | Al-Muttaqin | Gunung sari | Kec.Pasangkayu | |
| 23 | Nurul Iman | Gunung sari | Kec.Pasangkayu | Hj.Naharia. |

(Sumber: Kemenang Pasangkayu)

Tabel 2: Nama Pondok Pasantren di Kabupaten Pasangkayu

| No | Nama pasantren | Alamat | Kecamatan | NamaPimpinan |
|----|---------------------|---------------------|------------|-----------------|
| 1 | Hidayatullah | Dusun Salunggadue | PasangKayu | Ibrahim |
| 2 | Darul hupas | Tanjuk Harapan | PasangKayu | Kyai Kamiluddin |
| 3 | Ponpes Imam Syafei | PasangKayu | PasangKayu | Lutfi Abbas |
| 4 | Al - Falah | Jl.PT.Unggul/Kapaha | Baras | M.Asadullah |
| 5 | Al- bana'asing | Jl.Tras Sulawesi | Baras | Syakirah.qh |
| 6 | Al- Khaerat Baras | Jl.Tras Sulawesi | Baras | Syahrudin,Spdi |
| 7 | Al- Hikma | Desa Karave | Bulu Taba | Asep Saipulah |
| 8 | Yadi cab.Funju | Jl.Sp.V.Dsn Maros | Dapurang | Amiruddin.Spdi |
| 9 | Tarikul Ulum | Tirta Buana | Dapurang | Malik.SPd.I |
| 10 | Darul Ulum | Dusun Funju | Dapurang | Basir.S.Pd.I |
| 11 | HidayatulahAl-Kahfi | Dusun Bulu Bonngu | Dapurang | Hasanddin |
| 12 | Assadiyah Darussala | Jl.Belawa rahmat | Dapurang | Ustadz Darwis |
| 13 | Nurul-Jadid | Dusun Saptajaya | Doripuku | M.Zaeni.S.Pd.I |
| 14 | Al.Munawwarah | Sarjo | Sarjo | Sayadi.S.Pd.I |

(Sumber: Kemenang Pasangkayu)

Dampak dari pada banyaknya majlis taklim ini sangat berpengaruh dalam peningkatan pengetahuan agama, hal ini sejalan dengan program pemerintah yaitu pembinaan mental spiritual serta saling menghargai antara umat, hal ini menunjukkan, setidaknya bahwa warga masyarakat di Pasangkayu khususnya Suku Bugis sangat antusias atau keinginannya memahami tentang pendidikan keagamaan dan tidak melupakan tradisi warisan leluhurnya sampai sekarang. Persoalan hubungan antar etnis di Indonesia, memang sangat menarik untuk dibahas melalui berbagai disiplin keilmuan, terlebih

lagi ketika hubungan antar etnis tersebut telah menyebabkan merebaknya berbagai dampak sosial, ekonomi, kultural dan bahkan politik. Hubungan antara Migran Bugis dengan suku asli di Pasangkayu sangat harmonis dan bahkan sudah percampuran garis keturunan yang di ikat oleh perkawinan antara Suku Bugis dan Suku Kaili. Selanjutnya pihak pemerintah Kabupaten Pasangkayu sangat perhatian dengan program terhadap pendidikan keagamaan sangat baik yang dibuktikan dengan kegiatan keagamaan diwujudkan dalam program tahunan diantaranya, memberangkatkanarganya beribadah

umrah dalam program umrah gratis dengan cara pengundian di setiap wilayah kecamatan di Pasangkayu melalui berbagai lembaga sosial keagamaan diantaranya majelis taklim, pengurus *syara* atau para imam masjid dan organisasi sosial keagamaan lainnya.

Hal ini yang diuraikan oleh Bupati Pasangkayu Bapak. H. Agus Ambo Djiwa, secara aktif pemerintah hadir melalui program keagamaan seperti; pengajian rutin disetiap kecamatan sekali sebulan secara bergiliran, program pelatihan atau sosialisasi seperti pembinaan mental spiritual, pelatihan para da'i serta banyak lagi program diantaranya tata cara memandikan jenazah, bahkan memberikan bantuan kendaran operasional melalui lembaga sosial keagamaan termasuk agama lain, menurut Bupati Pasangkayu, toleransi agama, serta antar suku di wilayahnya cukup baik, bahkan bisa dikatakan sangat baik, karna pemerintah serta tokoh agama dan tokoh masyarakat bersinergi berperan aktif didalam pendidikan keagamaan, sehingga masyarakat aman dalam beraktifitas sehari harinya. Masih menurut Bupati Pasangkayu peran serta masyarakat khusus pendatang atau migran dibidang keagamaan sangat baik, termasuk Migran Bugis atau Suku Bugis, diantaranya penyebaran penceramah atau da'i diseluruh Wilayah Kabupaten Pasangkayu serta pesantren yang mayoritas dikelola dan dilaksanakan oleh suku Bugis. Bahkan Orang Bugis pertama yang mendiami daerah ini yaitu Bugis Wajo. sekaligus salah satu inisiator Komite Aksi Pembentukan Labupaten Pasangkayu (KAPKP) pemerintah Kabupaten Pasangkayu memberikan intensif

kepada Pegawai Syara, Guru Mengaji, Pendeta, Pastor, dan Mangku. Adapun besarnya para penerima insentif pertahunnya bermacam-macam: imam masjid: Rp. 1.300.000,-, khatib jumat: Rp. 750.000,-, bilal: Rp. 750.000,-, guru mengaji: Rp. 750.000,-, pendeta, pastor dan mangku masing-masing: Rp. 1.300.000,-. Penerimaan atau pencairan insentif dilaksanakan pada waktu yang sudah ditentukan, melalui biro mental dan organisasi. Untuk masyarakat muslim penerimaan insentif sebelum hari raya Idul Fitri, sementara non muslim atau agama lainya sebelum Hari Raya Natal, total masyarakat yang menerima tunjangan insentif yang dianggarkan dalam APBD sebanyak: 1,990 orang dan belum termasuk Ibadah Umrah gratis, ungkap bupati H. Agus Ambo Djiwa.

Adapun program yang lain pemerintah Pasangkayu terhadap pendidikan keagamaan diantaranya, pengajian rutin setiap malam jum'at yang dilaksanakan dirumah jabatan Bupati Pasangkayu yang secara kebetulan istri Bapak Bupati Ibu Hj. Herni Agus Ambo Djiwa selaku ketua Badan Kordinasi Majelis Taklim (BKMT), bahkan pemerintah mengagendahkan Zikir Akbar sebanyak satu atau dua kali pertahunnya termasuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW serta Isra Miraj, serta kegiatan keagamaan lainnya, begitupun dengan bantuan hibah. Program keagamaan ini oleh Pemerintah Kabupaten Pasangkayu bertujuan agar masyarakat sebisa mungkin memahami secara mendalam tentang pendidikan agama agar kedepan tidak mudah terprovokasi serta tidak muda menerima paham paham yang menyesatkan apalagi paham

radikal membuat keadaan berbahaya yang sesungguhnya bisa merusak perekonomian dan keamanan secara keseluruhan, ungkap bapak bupati, sebenarnya program ini terlaksana sejak pada periode pertama beliau menjabat yaitu pada tahun 2013

Hal ini diaminkan atau dibenarkan salah seorang tokoh agama Kabupaten Pasangkayu yaitu KH. Maslim beliau pegawai di Pemerintah Kabupaten Pasangkayu, sebagai tokoh agama beliau adalah Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Pasangkayu serta Ketua NU Nadhatul Ulama (NU), sekaligus Ketua STI (Sekolah Tinggi Islam) DDI di Kabupaten Pasangkayu beliau merupakan turunan Mandar Bugis yang lahir di Polewali Mandar Sulawesi Barat, menurut Kiai Maslim kegiatan masyarakat dibidang keagamaan secara umum diadakan dimasjid masjid, majelis taklim, serta ditempat lainya dalam hal ini lembaga MUI dan NU serta organisasi yang lain seperti Muhammadiyah hadir memberikan pembinaan, dengan memberikan pol pemahaman tentang agama, serta menjalin kerukunan serta toleransi antara umat serta umat lain, secara khusus masyarakat melakukan kegiatan agama dan tradisi kebudayaan yang dibentuk melalui kelompok kelompoknya atau panguyuban seperti Kerukunan Keluarga Besar (KKB) diantaranya KKB Pinrang, Wajo, Soppeng, Bone. Sementara Nahdalu Ulama (NU) sebagai organisasi keagamaan terbesar di Indonesia, melakukan kegiatan atau program keagamaan terhadap masyarakat khususnya umat Islam diantaranya, pembinaan keumatan dalam bentuk pengajian, penguatan

keyakinan aqidah ahlusunah waljamaah seperti, *Lailatul Ijtima, Istighosa* serta pengajian di majelis taklim yang dibina oleh NU.

Sementara itu MUI secara umum mengajaran cara menangkal paham radikal agar kedepan umat tidak terbawa paham yang menyesatkan seperti mengkultuskan sesuatu yang bisa membuat umat sesat, alhamdulillah masyarakat mulai tumbuh kesadaran tentang hal itu, MUI juga melakukan program lebelisasi produk halal, hasil dari itu dampak sosialisasi lebel halal banyak pengusaha lokal maupun nasional mengajukan permohonan label halal dikabupaten Pasangkayu. Pemerintah Kabupaten Pasangkayu dalam program pendidikan keagamaan menurut beliau, sangat baik diantaranya perhatian pemerintah untuk masyarakat dalam bentuk pembinaan umat. Manfaat dari program pemerintah tersebut membuat masyarakat khususnya umat muslim bersemangat mengikuti pengajain diberbagai majelis taklim, bahkan para imam masjid pun diberikan semacam insentim perbulanya, termasuk agama lain seperti gereja viarah dan lain lain. Pemerintah Kabupaten Pasangkayu sendiri hadir dan ikut membantu masyarakat dalam kegiatan tradisi keagamaan seperti perayaan Maluid Nabi Muhammad Saw, Memperingati Isra Miraj dan perayaan lainya yang berkaitan dengan sosial keagamaan. Bahkan dalam waktu dekat ini akan diadakan kegiatan keagamaan yaitu Takbir Akbar bekerja sama dengan pemerintah Pasangkayu, MUI dan organisasi atau lembaga sosial keagamaan lain termasuk NU, serta masyarakat Pasangkayu, acara Takbir

Akbar dilaksanakan dalam rangka hari jadi Kabupaten Pasangkayu.

Pengembangan pendidikan keagamaan idealnya perlu ada dukungan sumber daya manusia yang profesional, serta penguatan lembaga sosial keagamaan, karena hingga saat ini masih ada di antara masyarakat yang mereka yakini, sehingga diperlukan pencerahan agama yang berkesinambungan. Pada dasarnya masyarakat tersebut memiliki semangat yang kuat untuk memahami ilmu agama, termasuk anak-anak mereka ungkap seorang Tokoh Masyarakat H. Ilham Idris yang lahir di Pinrang seorang Pegawai ASN di pemerintahan Pasangkayu sebagai Staf Ahli Bupati serta Wakil Ketua Kerukunan Keluarga Besar Pinrang, Menurut beliau, banyak hal yang dilakukan atau diprogramkan dalam organisasi KKB Pinrang diantaranya, mengadakan pengajian di rumah warga secara bergiliran dan yang kedua apabila ada warga yang meninggal dunia akan dibantu atau dipasilitas mengantar kedaerah asal pinrang, selanjutnya beliau menyampaikan peranan pemerintah setempat dalam hal pendidikan keagamaan, yaitu setiap malam jumat diadakan pengajian rutin di rumah Jabatan Bupati Pasangkayu, hal ini juga yang disampaikan oleh Bupati Bapak H. Agus Ambo Djiwa dalam pengajiannya juga menyampaikan program program pemerintah kepada warganya khususnya pendidikan keagamaan, ungkap Bapak H. Ilham Idris, pemerintah juga sangat memperhatikan para warganya dengan cara memberikan penghargaan kepada para tokoh Tokoh Orang Bugis yang

berkontribusi di dunia pendidikan keagamaan.

Seiring dengan keberadaan Orang Bugis di Kabupaten Pasangkayu, turut memberi andil dalam kegiatan ekonomi seperti perdagangan, serta para pencari kerja, dalam hal perdagangan kelapa sawit masyarakat membuka lahan kelapa sawit sebelum pemekaran bahkan sebelum Indonesia merdeka. Dari hasil itulah mereka menjual ke pabrik atau perusahaan swasta yang ada di Pasangkayu. Sementara para pencari kerja baik swasta maupun pegawai negeri cukup banyak dan berdampak positif pada perekonomian di daerah tersebut. Kebiasaan atau tradisi Orang Bugis yang selama ini dilaksanakan di daerah asalnya, tetap dilestarikan atau dilakukan di antaranya *Mapalette Bola* pindah rumah khususnya rumah kayu, tradisi unik ini mencerminkan sifat gotong royong Suku Bugis, dan masyarakat Migran Bugis yang berada di daerah rantau. Masih menurut H. Ilham Idris, tradisi lain yang masih dilakukan yaitu, Perkawinan atau *Mappabonting*, tradisi ini tetap dilaksanakan meskipun melalui beberapa tahap seperti *Mammanu-manu*, *Madduta*, *Mappetuada*, *Mappasili*, *Mappanretemme* dan *Mappaci*. Serta acara keagamaan yang dilakukan di rumah Orang Bugis, misalnya *Tasmiyah*, acara perkawinan, masuk rumah baru, dan berangkat Haji atau Umrah selama mereka di tanah suci diadakan doa setiap malam jumat, dan saat membeli kendaraan baru. Jadi adat kebiasaan Orang Bugis Sulawesi Selatan begitu terasa di Pasangkayu.

Eksistensi seorang Bugis seperti *Passompe* bisa dilihat dari

kesuksesan yang mereka capai dan biasanya diukur dari kekayaan yang mereka miliki yang sukses diperantauan akan dihormati dan disegani bagi yang gagal diperantauan akan menjadi pecundang di tengah masyarakat. Migran Bugis atau Orang Bugis jika kembali ke kampung halaman dalam waktu tertentu dengan berbagai tujuan, diantaranya bersilaturahmi, ziarah kubur ke makam keluarga, sedangkan bagi yang gagal diperantauan biasanya akan berusaha menghindar untuk tidak mudik atau *lisoo*. Masih menurut H. Ihlam Idris, Migran Bugis yang bermukim atau tinggal dan menyebar di wilayah Pasangkayu sangat mendekati mayoritas, hal itu membuktikan, dari sekian banyak anggota dewan kabupaten Pasangkayu yaitu dari 30 anggota DPRD diantaranya, Orang Bugis: 16 orang, Mandar: 10 orang, Jawa: 2 orang, NTT: 1 orang, dan Tator 1 orang, dengan perincian 27 laki-laki serta 3 perempuan. Pegawai Negeri Sipil (PNS) dari Suku Bugis merupakan suku terbesar diantara suku yang mendiami Pasangkayu diantaranya, Suku Mandar, Suku Jawa, Suku Kaili serta suku lainnya (BPS, 2017).

Suku Bugis di daerah Pasangkayu, merupakan Muslim yang fanatik. Dikatakan demikian karna dimasa awal kedatangan mereka serta memulai kehidupan baru di Pasangkayu, tak lupa mereka membangun tempat beribadah mengingat pada waktu itu kehidupan mereka secara ekonomi belum stabil maka dibangunlah masjid yang cukup banyak menampung jamaah pada waktu itu, mengapa masjid mereka bangun bukanya mushallah salah satu

alasanya agar digunakan untuk melaksanakan salat jumat. Masjid yang pertama dibangun di pesisir pantai Pasangkayu diatas lahan tokoh masyarakat setempat, pembangunan masjid pada waktu itu diperkirakan sebelum merdeka datang, dan imam pada masa itu bernama Abd Rahman dibantu oleh Ustadz H. Mahmud (Orang Bugis), kedua ulama ini seangkatan dengan Gurutta H. Abdul Rahman Ambo Dalle. H. Mahmud sendiri membuka pengajian dimasjid tersebut dan dibantu oleh H. Abd Rahman termasuk H. Hasan sendiri jadi murid mengajinya, masyarakat dan Orang Bugis pada zaman itu bekerja sebagai petani perkebunan dan nelayan. Seiring dengan berjalanya waktu, pertumbuhan jumlah penduduk di Pasangkayu mulai bertambah dari waktu ke waktu dengan alasan itu para tokoh agama, tokoh masyarakat, serta warganya sepakat untuk memindahkan masjid tersebut dengan alasan masjid yang ada sekarang sudah tidak mampu lagi menampung jamaah yang datang melaksanakan ibadah ke lokasi yang tidak jauh dari masjid yang lama ke sekitar pesisir pantai yang sekarang bernama Masjid Agung Nurul Huda, lokasi lahan untuk pembangun masjid yang baru adalah wakaf para tokoh agama serta tokoh masyarakat, menurut H. Hasan yang merupakan Imam Masjid Agung Nur Huda.

H. Hasan Abd Rahman lahir di Pasangkayu orang tuanya berasal dari kabupaten Barru Tanete Rilau dan diangkat jadi imam masjid pada tahun 1999, dan sekarang beliau berusia 73 tahun. Selain tempat ibadah shalat rawatib, Masjid Agung Nurul Huda digunakan untuk peringatan hari-hari besar Islam lainnya. Utamanya Maulid

dan Isra' Mi'raj Nabi Besar Muhammad Saw, terkadang juga di gunakan untuk Tabligh Akbar, dan peringatan hari besar Islam termasuk Buka Puasa Bersama, sedangkan ceramah ramadhan pengurus masjid mendatangkan penceramah dari Tanah Bugis. Masjid Agung Nurul Huda yang identik dengan tradisi Orang Bugis karena sejarahnya memang dibangun oleh Orang Bugis dan dimanfaatkan secara umum oleh Orang Bugis selain untuk beribadah juga melestarikan tradisi keagamaan, yang menarik adalah organisai semacam Jamaah Tabligh sudah mulai meyebar di Kabupaten Pasangkayu dan masyarakat sendiri tidak merasa tersingkirkan dengan keberadaan mereka, bahkan ada dari kalangan masyarakat yang mengikuti kegiatan tersebut yang dipusatkan di masjid Agung Nurul Huda diperkirakan pada tahun 2008 atau 12 tahun yang lalu organisasi tersebut berada di Wilayah Kabupaten Pasangkayu, ungkap H. Hasan.

KESIMPULAN

Majelis taklim merupakan salah satu metode pembelajaran Islam nonformal yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan karena diikuti oleh banyak masyarakat termasuk Migran Bugis secara konsisten, peran Kementerian Agama dalam pengembangan tersebut tidak terbatas pada aspek pendanaan saja seperti peningkatan kesejahteraan para penyuluh, yang setiap minggunya mengisi majelis taklim hasil swadaya masyarakat. Dalam hal ini, pemerintah melalui Kementerian Agama tidak bisa melakukan campur tangan lebih dalam, karena ini lembaga pendidikan Islam non formal menjadi hal yang sengat di

harapkan. Namun, setidaknya Kementerian Agama bisa memberikan arahan terkait isi materi yang hendak disampaikan oleh para penyuluh, dalam pengembangan majelis taklim tidak lagi berupa peningkatan secara kuantitas, melainkan pada peningkatan secara kualitas. Tingginya tingkat partisipasi masyarakat dalam majelis taklim menunjukkan bahwa masyarakat Migran Bugis sangat religius dalam mengembangkan pendidikan keagamaan bagi warganya, baik dalam bentuk lembaga formal maupun yang sifatnya masih kegiatan individu yang bertuknya dari rumah ke rumah. Suku Bugis atau Migran Bugis sejak masa penjajahan telah merantau ke wilayah Kabupaten Pasangkayu, mereka aktif dalam berbagai jenis profesi umumnya, mereka lebih suka berkebun kelapa sawit, serta berwira usaha dan berdagang dan meniti karir menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan lain sebagainya. Orang Bugis di kenal sebagai orang yang religius, salah satu bentuknya adalah ketika sukses di bidang usaha mereka tidak lupa dengan dunia keagamaan seperti yang dilakukan oleh H. Makmur Muin. Dengan mewakafkan tanahnya untuk membangun masjid seluas 20 x 20 meter persegi dan satu hektar tanah untuk membangun Pasantren STI DDI (Ambo Dalle) serta aktif mendorong dan membantu dunia pendidikan keagamaan dalam bentuk taman pendidikan Al-Quran (TPA), majlis taklim dan pengajian antara rumah warga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pasangkayu, proses penelitian dan

penulisannya dapat terlaksana dengan baik atas bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih terutama kepada Kepala Balai Litbang Agama Makassar, Bapak H. Saprillah, M.Si, yang telah mendanai penelitian ini. Juga kepada para informan yang telah membantu dalam penelitian, dan terima kasih khusus kepada (Wardiah Hamid dan Muhammad Nur) yang telah memberikan bimbingan sehingga artikel ini dapat diselesaikan sebagaimana mestinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasangkayu. (2017). *Kabupaten Pasangkayu dalam Angka*. BPS Kabupaten Pasangkayu.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Barat. (2016). *Provinsi Sulawesi Barat dalam Angka*. BPS Provinsi Sulawesi Barat.
- Fachruddin (Saenong), F., & Director, I. (2012). Kindred Endogamy in a Bugis Migrant Community. *Intersections: Gender and Sexuality in Asia and the Pacific*.
- Gonggong, A. (2008). Revitalisasi Pendidikan Yang Berbasis Nasionalisme : Posisi Khas Sejarah Membangsa. *Jurnal Khasanah Pendidikan*.
- Hamid, A. (2005). *Pasompe: Pengembaraan Orang Bugis* (II). Pustaka Refleksi.
- Hasanuddin. (2016). *Pelayaran dan perdagangan orang bugis*. Amara Books.
- Hassan, W. S. W., Dollah, R., & Herviani, D. (2016). Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Bugis dalam Sektor Perladangan Kelapa Sawit di Sabah. *MANU: Jurnal Pusat Penataran Ilmu Dan Bahasa (PPIB)*.
- Idaham and Saprillah. (2010). *Sejarah pembentukan provinsi Sulawesi Barat*. Haniva publishing.
- Idrus, N. I. (2008). Makkunrai passimokolo': Bugis migrant women workers in Malaysia. In *Women and Work in Indonesia*. <https://doi.org/10.4324/9780203932360>
- Ika, A., & Ningsih, P. (2016). Mappadendang: Media Pengobatan Tradisional pada Orang Bugis di Desa Benua Kcamatan Konawe Selatan. *Reflika: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 5(2), 149–169.
- Lineton, J. (2018). *Pasompe ' Ugi ' : Bugis Migrants and Wanderers*. 10, 173–201.
- Mansyur. (2016a). *Migrasi dan jaringan ekonomi suku bugis di wilayah tanah bambu*.
- Mansyur, M. (2016b). MIGRASI DAN JARINGAN EKONOMI SUKU BUGIS DI WILAYAH TANAH BUMBU, KERESIDENAN BORNEO BAGIAN SELATAN DAN TIMUR, 1930-1942. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*. <https://doi.org/10.14710/jscl.v1i1.11850>
- Mattulada, A. (1998). *Sejarah, Masyarakat, dan Kebudayaan Sulawesi Selatan* (I). Hasanuddin University Press.
- Mulyoutami, E., Wahyuni, E. S., & Kolopaking, L. M. (2016). MENGURAI JARINGAN MIGRASI: KAJIAN KOMUNITAS PETANI MIGRAN BUGIS DI SULAWESI TENGGARA. In *Jurnal*

- Kependudukan Indonesia.*
- Muraqmi, A., Tadulako, K. B., Palu, T., & Palu, T. (2015). Etnobotani Masyarakat Bugis Di Desa Lempe Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Tolitoli. *Jurnal Biocelebes*, 9(2), 42–53.
- Rahmat, J. dan P. (2019). *Interaksi Sosial Antar Komunitas (Studi Sosio-Antropologi pada Etnik Bugis dan Etnik Muna di Kelurahan Aloma Kecamatan Mandongan Kota Kendari).*
- Subair, M., & Rismawidiawati, R. (2020). *Tanduale: Rewarding Religious Education in The Ethnic Bugis and Moronene Brotherhood Agreement in South Sulawesi Bombana.* <https://doi.org/10.4108/eai.8-10-2019.2294516>
- Suprpto, S. (2017). LAYANAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK-ANAK BURUH MIGRAN INDONESIA DI KOTA KINABALU SABAH MALAYSIA. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan.* <https://doi.org/10.32729/edukasi.v15i3.306>
- Wekke, I. S. (2017). Migrasi Bugis dan Madura di Selatan Papua Barat: Perjumpaan Etnis dan Agama di Minoritas Muslim. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains.* <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v6i2.1603>
- Yuliaty, C., Triyanti, R., & Kurniasari, N. (2016). DOMINASI PEMANFAATAN SUMBER DAYA PERIKANAN DI KOTA KENDARI Studi Kasus: Nelayan Bugis Makassar. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan.* <https://doi.org/10.15578/jsekp.v11i1.3174>

Efektivitas Belajar Online Bahasa Indonesia pada Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah di Kota Malang Jawa Timur, 55

Kontribusi Pendidikan Keagamaan Migran Bugis Bagi Masyarakat Pasangkayu Sulawesi Barat, 39

Nilai-Nilai Religius dan Tradisi Ziarah Kubur Makam Syekh Baribin di Desa Sikanco Kecamatan Nusawungu Cilacap, 113

Pasal Tanda-Tanda Kematian: Representasi Budaya dan Agama dalam Naskah *AOM*, 21 Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al Risalah Batetanga Kabupaten Polman Provinsi Sulawesi Barat, 69

Penanaman Karakter Islami Melalui “Pohon Ketaatan” pada Anak TK Taman Ria Tanuntung Bulukumba, 83

Pengabdian Tanpa Pamrih *Tangguru Jahido'* untuk Masyarakat Pangkep, 1

Rekonstruksi Makna Syukur dalam Alquran Berdasarkan Kitab Kuning, 97

Indeks Penulis
Vol. 6, No. 2, November 2018

Donny Khoirul Azis dan Tri Lestari, 113

Faizal Bachrong, 39

Hamsiati, 21

Muh Zuhdy Hamzah, 55

Muh. Subair, 97

Muhammad Sadli Mustafa, 1

Syarifah Halifah, 83

Wardiah Hamid, 69

Ketentuan Pengiriman Tulisan Pusaka Jurnal Khazanah Kegamaan

Pusaka Jurnal Khazanah Kegamaan adalah terbitan yang bersifat ilmiah, berisi tulisan hasil penelitian dan kajian dalam bidang Khazanah Kegamaan. Artikel yang dikirim ke redaksi diharapkan mengikuti ketentuan sebagai berikut:

- Naskah harus berupa hasil penelitian yang belum dan tidak dalam proses publikasi dalam media cetak lain, dikirim dalam bentuk *Microsoft word* dengan bentuk *file soft copy* ke OJS web: <https://blamakassar.e-journal.id/pusaka/index> jika mengalami kesulitan dapat menghubungi admin melalui email: pusakajurnal@gmail.com
- Naskah diketik dengan spasi 1 di atas kertas ukuran A4, dengan huruf Times New Roman 12. Batas semua sisi kiri dan bawah 4 cm, atas dan kanan 3 cm. Jumlah kata minimal 5000 dan maksimal 10000 atau sekitar 15-20 halaman, menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Inggris, atau bahasa Arab, disusun dengan urutan sebagai berikut:

Penulisan artikel hendaknya memenuhi unsur-unsur berikut:

Judul: tidak lebih dari 15 kata

Nama
Instansi
Alamat
Email

Abstract: minimal 150, maksimal 250 kata, terdiri dari 2 kalimat dari setiap bagian artikel

Keywords: (5 keywords) = 3 kata berasal dari judul

Introduction (4 paragraf)

Paragraph 1 (Fakta)

- Shocking statement
- Penjelasan sedikit tentang tema yang akan diangkat
- Data
- Pernyataan ahli tentang topik yang akan dibahas

Paragraph 2 (Fakta literature)

- Aspek yang sudah diteliti (3 – 4 literature)
- Kutipan (1-2) literature yang menjelaskan fakta
- Ditutup dengan gap (aspek yang belum diteliti yang berhubungan dengan topik tersebut)

Paragraph 3: Tujuan penelitian. Misalnya tulisan ini bertujuan untuk: Melengkapi, menjelaskan, memetakan

Paragraph 4: Argumen/hipotesis/ asumsi/ kesimpulan awal 1, 2 dst...

Literature Review (agar tidak DUPLIKASI/plagiat, dan untuk meminjam konsep-konsep yang telah dipakai peneliti terdahulu) (9-10 paragraf)

- Profil penelitian sebelumnya, kecenderungan dan tipologi (aspek/isu yang dikaji cenderung? Pendekatan yang digunakan cenderung? Hasil yang diperoleh apa??) (1-2 paragraf)
- Definisikan konsep2 penting (6 paragraf)

Method (3-5 paragraf)

- Pilihan objek (tempat, kasus, isu)
- Jenis penelitian: kualitatif/survey=> data yang diperlukan
- Sumber informasi: informan atau responden
- Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara (siapa? Berapa orang?), content analysis (mapping)
- Analisis: proses analisis (tahapan analisis) dan teknik analisis (interpretasi)

Results: BUKTI BUKTI / Penyajian Dan Pengkategorian DATA (Jawaban WHAT??)

Discussion: PEMBAHASAN=MENGAPA (Menjawab SO-WHAT? WHY??)

Conclusion (3 paragraf)

- Temuan terpenting? Apa yang baru kita tahu setelah ada penelitian? (Ternyata!)
- Apakah teori/konsep/metode yang digunakan dapat menjawab pertanyaan penelitian?
- Keterbatasan penelitian? Saran penelitian lanjutan....

Ucapan terimakasih, kepada mereka yang banyak memberikan bantuan dalam tulisan tersebut.

Daftar Pustaka, minimal 16 judul, dan 80% acuan yang digunakan dari terbitan 10 tahun terakhir dan hendaknya 80% acuan berupa sumber primer. Daftar pustaka hanya sumber yang terdaftar dalam tulisan, bukan daftar bacaan, ditulis dan disusun secara abjad dengan mengacu pada *american psychological association (apa) style 6th edition*, **diharuskan menggunakan aplikasi MENDELEY atau sejenisnya.**

Semua jenis rujukan harus diintegrasikan dengan sistem aplikasi *mendeley* atau sejenisnya, apabila merujuk dari sumber internet, hendaknya mengambil sumber yang bertanggung jawab dengan mengetahui nama, organisasi, atau pihak yang bertanggung jawab atas pernyataan yang dikutip.

Ketentuan tambahan:

Tabel, gambar, dan grafik diberi nomor urut; ilustrasi tersebut harus jelas terbaca. Judul tabel ditulis di sebelah atas tabel yang bersangkutan, sedangkan judul gambar dan gambar di sebelah bawah ilustrasi masing-masing.

Tulisan yang menggunakan transliterasi Arab-Latin, penulis hendaknya berpedoman pada Pedoman Transliterasi Arab-Latin SKB Dua Menteri, Menteri Agama RI Nomor 158 Tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 0543 b/u/1987 tentang Pedoman Transliterasi Arab Latin.

Seleksi Tulisan

- Proses seleksi naskah meliputi: seleksi awal, penyuntingan oleh Dewan Redaksi, Review (penelaahan) oleh Mitra Bestari, dan persetujuan naskah.
- Kriteria penilaian mencakup kesesuaian dengan persyaratan, sistematika, derajat originalitas alur penulisan, kedalaman ilmiah, unsur kebaruan (*novelty*), nilai manfaat hasil penelitian.
- Menanda tangani surat keterangan klirens etik atau tidak plagiasi
- Redaksi berhak menolak, mengembalikan untuk diperbaiki atau mengedit kembali naskah tanpa merubah isi dan maskud tulisan.

Lain-lain

- Redaksi tidak bertanggung jawab setiap pernyataan dan pendapat yang dikemukakan penulis
- Tulisan dalam bentuk *shof copy* dikirim melalui OJS, di laman web: <https://blamakassar.e-journal.id/pusaka/index> jika mengalami kesulitan dapat menghubungi admin melalui email: pusakajurnal@gmail.com